



## Dinamika Alih Kode dan Negosiasi Identitas dalam Komunikasi Pola Asuh Keluarga Migran Indonesia

Asfa Davi Bya<sup>1\*</sup>, Moch. Mukhlison<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [asfadavibhys@gmail.com](mailto:asfadavibhys@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mukhlison@uit-lirboyo.ac.id](mailto:mukhlison@uit-lirboyo.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [asfadavibhys@gmail.com](mailto:asfadavibhys@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study examines code-switching dynamics in parenting communication among two Indonesian migrant families who have acquired Malaysian citizenship. Using a qualitative approach with an intrinsic case study design, data were collected through in-depth interviews and observation of four informants comprising parents (First Generation) and children (Second Generation). Analysis was conducted using Poplack's (1980) typology, Gumperz's (1982) sociopragmatic framework, and Spolsky's (2004) language ideology perspective. Findings indicate that intra-sentential switching is the most productive form with Malay functioning as the matrix language, addressee specification emerges as the most dominant function, and message qualification reveals a negative pattern in which Indonesian is no longer effective as a command reinforcer. Second Generation informants in both families tend to identify as Malaysian, with varying intensity that correlates directly with the degree of Indonesian language exposure at home. Code-switching among First Generation informants is shown to function as a deliberate identity strategy, whereby Indonesian is selectively maintained in specific domains as a conscious effort to preserve cultural ties amid the dominance of Malay in everyday life.*

**Keywords:** *Code-Switching; Identity Negotiation; Migrant Family; Parenting Communication; Sociopragmatics.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji dinamika alih kode dalam komunikasi pola asuh pada dua keluarga migran Indonesia yang telah berintegrasi secara kewarganegaraan di Malaysia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap empat informan yang terdiri dari orang tua (Generasi I) dan anak (Generasi II). Analisis menggunakan tipologi Poplack (1980), kerangka sosiopragmatik Gumperz (1982), dan perspektif ideologi bahasa Spolsky (2004). Hasil menunjukkan bahwa *intra-sentential switching* merupakan bentuk yang paling produktif dengan bahasa Melayu sebagai *matrix language*, *addressee specification* menjadi fungsi yang paling dominan, dan *message qualification* memperlihatkan pola negatif di mana bahasa Indonesia tidak lagi efektif sebagai penguat perintah. Generasi II pada kedua keluarga cenderung mengidentifikasi diri sebagai orang Malaysia, dengan intensitas yang berkorelasi langsung dengan paparan bahasa Indonesia di rumah. Alih kode pada Generasi I terbukti berfungsi sebagai strategi identitas yang disengaja, dimana bahasa Indonesia dipertahankan secara selektif dalam domain tertentu sebagai upaya sadar menjaga keterikatan kultural di tengah dominasi bahasa Melayu.

**Kata Kunci:** Alih Kode; Keluarga Migran; Negosiasi Identitas; Pola Asuh; Sosiopragmatik.

### 1. PENDAHULUAN

Mobilitas tenaga kerja lintas negara menempatkan individu dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari negara asalnya, sehingga memunculkan kebutuhan adaptasi terhadap norma serta praktik komunikasi yang berlaku di negara tujuan. Perbedaan bahasa tersebut berimplikasi pada perubahan pola komunikasi yang ditandai dengan penggunaan lebih dari satu bahasa (*multilingual*) dalam berbagai situasi interaksi (Suhita dkk., 2025).

Malaysia merupakan salah satu negara tujuan utama migrasi di Asia Tenggara. *Asia-Pacific Migration Data Report 2025* mencatat jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai 297 ribu pada periode 2023 – 2024, dengan Malaysia sebagai negara tujuan kedua terbesar (International Organization for Migration, 2025). Berdasarkan data Kementerian Luar

Negeri RI (2024), sekitar 2,2 juta WNI menetap di Malaysia, sebagian besar terkonsentrasi di wilayah Semenanjung. Konsentrasi populasi yang besar ini menciptakan komunitas diaspora dengan dinamika kebahasaan yang kompleks, khususnya bagi keluarga yang telah berpindah kewarganegaraan menjadi Warga Negara Malaysia (WNM).

Fenomena migrasi internasional juga memicu hibriditas identitas yang sangat kompleks di wilayah diaspora (Putri, 2022). Kuala Lumpur sebagai pusat gravitasi ekonomi di Malaysia dan Asia Tenggara (Department of Statistics Malaysia, 2025), menjadi rumah bagi konsentrasi diaspora Indonesia yang masif akibat kedekatan geografis dan tingginya permintaan tenaga kerja (Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, 2026). Bagi keluarga diaspora yang telah berintegrasi secara kewarganegaraan, perpindahan status ini tidak serta-merta menghapus keterikatan terhadap bahasa dan budaya asal.

Tantangan terbesar muncul pada interaksi lintas generasi, di mana orang tua (Generasi I) berhadapan dengan anak-anak (Generasi II) yang terpapar secara masif oleh hegemoni bahasa Malaysia di lingkungan sekolah dan sosial (Spolsky, 2004). Kondisi ini kerap memicu pergeseran bahasa (*sift*) yang progresif menuju kepunahan bahasa ibu di level keluarga (Collins, 2022). Dalam sociolinguistik, fenomena ini dikenal sebagai ancaman terhadap transmisi bahasa warisan antargenerasi, dimana memori kolektif orang tua tidak lagi dapat tersalurkan akibat kendala linguistik (Tannenbaum, 2005).

Fenomena tersebut semakin relevan dalam konteks Indonesia–Malaysia yang memiliki kedekatan linguistik tinggi. Kemiripan antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Melayu (BM) menghadirkan karakteristik tersendiri dalam praktik komunikasi diaspora (Firdaus, 2025): perubahan preferensi bahasa dapat berlangsung secara gradual dan tidak disadari karena derajat saling pengertian (*mutual intelligibility*) yang tinggi antara kedua bahasa (Gooskens, 2007; Tang & van Heuven, 2009). Sebagian besar literatur sociolinguistik tentang pemertahanan bahasa warisan berfokus pada konteks migrasi ke negara-negara Barat dengan perbedaan linguistik yang kontras (Montrul & Polinsky, 2021; Scontras *et al.*, 2015), sehingga dinamika negosiasi bahasa pada masyarakat serumpun seperti Indonesia–Malaysia masih kurang terwakili dalam kajian yang ada.

Dalam situasi tersebut, praktik alih kode (code switching) menjadi fenomena yang relevan untuk dianalisis, khususnya dalam komunikasi pola asuh yang melibatkan relasi lintas generasi. Alih kode dipahami sebagai praktik pemilihan bahasa dalam situasi interaksi tertentu yang juga mencerminkan cara individu mengelola keterikatan terhadap latar budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola dan bentuk alih kode dalam interaksi verbal antara orang tua migran Indonesia dan anak-anak mereka di Kuala Lumpur

berdasarkan tipologi Poplack (1980); (2) menganalisis fungsi sosiopragmatik alih kode dalam komunikasi pola asuh menggunakan kerangka Gumperz (1982); serta (3) mengkaji bagaimana praktik alih kode berkaitan dengan proses negosiasi identitas bikultural dalam upaya mempertahankan nilai keindonesiaan di tengah adaptasi terhadap lingkungan Malaysia.

Berangkat dari pertimbangan tersebut, penelitian ini berfokus pada praktik alih kode dalam komunikasi pola asuh pada keluarga migran Indonesia yang telah menjadi warga negara Malaysia. Alih kode dipahami sebagai praktik komunikasi yang berkaitan dengan pemilihan bahasa dalam situasi interaksi tertentu, serta dengan cara individu mengelola keterkaitan terhadap latar budaya yang berbeda. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi pola serta bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam interaksi verbal antara orang tua migran Indonesia dan anak-anak mereka di Kuala Lumpur.

Penelitian ini menghadirkan fokus yang berbeda dari kajian terdahulu dengan menempatkan aspek sosiopragmatik alih kode pada keluarga migran Indonesia yang telah terintegrasi secara kewarganegaraan di Malaysia sebagai *locus* kajian. Kontribusinya terletak pada pengkajian dinamika komunikasi pola asuh dalam lingkungan multilingual serumpun. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengkajian dinamika komunikasi pola asuh dalam lingkungan multilingual yang masih terbatas dalam literatur, khususnya dalam konteks migran Indonesia yang telah mengalami integrasi kewarganegaraan di Malaysia.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi fenomena kebahasaan dalam ruang domestik secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan subjek terhadap praktik alih kode sebagai bagian dari proses negosiasi identitas dalam interaksi sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati interaksi verbal secara natural tanpa intervensi terhadap penggunaan bahasa oleh partisipan.

Subjek penelitian terdiri dari dua keluarga diaspora Indonesia yang telah berpindah kewarganegaraan menjadi Warga Negara Malaysia (WNM) dan menetap di Kuala Lumpur selama minimal 15 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik terhadap tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) orang tua sebagai generasi pertama yang lahir dan besar di Indonesia, (2) anak sebagai generasi kedua yang lahir, tumbuh, dan menempuh pendidikan formal di

Malaysia, serta (3) penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, dalam interaksi sehari-hari. Lokasi penelitian difokuskan pada lingkungan domestik informan dan Sanggar Bimbingan (SB) sebagai ruang transisi budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: observasi partisipatif, rekaman percakapan, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi verbal yang berlangsung secara natural dalam aktivitas sehari-hari. Rekaman percakapan digunakan untuk mendokumentasikan bentuk tuturan secara akurat sehingga memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap pola penggunaan bahasa. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai perspektif partisipan terkait penggunaan bahasa, pengalaman komunikasi, serta makna yang mereka lekatkan pada praktik alih kode dalam konteks pengasuhan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data percakapan di transkrip secara verbatim. Selanjutnya, bentuk alih kode di kategorisasi berdasarkan klasifikasi Poplack (1980, dalam Romaine, 1995), yang meliputi *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *tag switching*. Kemudian, analisis sosiopragmatik dilakukan dengan mengacu pada kerangka Gumperz (1982) untuk mengidentifikasi fungsi alih kode dalam interaksi, khususnya dalam kaitannya dengan penyampaian nilai, pengaturan perilaku, serta ekspresi afeksi dalam komunikasi pola asuh. Terakhir, temuan kedua kerangka tersebut diintegrasikan untuk mengkaji kaitannya dengan proses negosiasi identitas bikultural.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, rekaman percakapan, dan wawancara. Triangulasi metode dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan dari berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, proses *member checking* dilakukan dengan melibatkan partisipan dalam verifikasi hasil interpretasi data guna meningkatkan kredibilitas dan ketepatan analisis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi keluarga dalam konteks migrasi tidak pernah berlangsung dalam ruang yang linguistik netral. Ketika sebuah keluarga melintas batas negara dan menetap dalam jangka panjang di tengah masyarakat yang berbahasa lain, setiap pilihan kata yang diucapkan di dalam rumah tangga membawa beban yang jauh melampaui fungsi referensialnya. Ia menjadi jejak dari sejarah perpindahan, penanda bagi siapa sebenarnya anggota keluarga itu, sekaligus instrumen yang secara diam-diam mewariskan atau justru melepaskan ikatan identitas budaya kepada generasi yang tumbuh di tanah asing. Dalam kerangka inilah penelitian ini

menempatkan praktik alih kode (*code switching*) pada dua keluarga migran Indonesia di Malaysia sebagai objek kajian yang bermakna secara sosiolinguistik dan sosiopragmatik.

Kedua keluarga yang menjadi subjek penelitian ini selanjutnya disebut Keluarga 1 (K1) dengan informan Ibu Isnaini dan putrinya (Nabila) , serta Keluarga 2 (K2) dengan informan Ibu Afni dan anaknya berbagi konteks yang serupa namun menempuh lintasan linguistik yang berbeda. Keduanya adalah keluarga WNI yang telah beralih kewarganegaraan menjadi WNM, keduanya membesarkan anak-anak yang sekolah dan tumbuh dalam lingkungan dominan Bahasa Melayu (BM), dan keduanya menghadapi tantangan yang sama: bagaimana mengelola dua bahasa di ruang domestik sedemikian rupa sehingga fungsi komunikasi, ekspresi emosional, dan transmisi identitas dapat berjalan beriringan. Perbedaan durasi tinggal 40 tahun untuk K1 dan 21 tahun untuk K2 tidak berkorelasi linear dengan derajat pergeseran bahasa, justru pola ideologi bahasa dan dinamika relasi keluarga yang tampaknya menjadi variabel penentu yang lebih kuat.

Pembahasan dalam bab ini diorganisasikan ke dalam tiga lapisan analisis yang saling berkelindan. Pertama, analisis tipologis menggunakan kerangka Poplack (1980) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam komunikasi pengasuhan. Kedua, analisis sosiopragmatik menggunakan fungsi konversasional Gumperz (1982) untuk memaknai motivasi dan fungsi di balik setiap peristiwa alih kode. Ketiga, analisis ideologi bahasa dan negosiasi identitas menggunakan perspektif Spolsky (2004) untuk membaca bagaimana pilihan-pilihan linguistik tersebut mencerminkan posisi subjek dalam negosiasi identitas bikultural yang terus berlangsung. Ketiga lapisan ini tidak bersifat terpisah sebaliknya, argumen dalam pembahasan ini akan berkembang secara progresif, di mana temuan tipologis menjadi fondasi bagi interpretasi pragmatik, yang pada gilirannya membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika identitas.

Interaksi bilingual dalam keluarga migran Indonesia di Malaysia memperlihatkan adanya pergeseran fungsi bahasa, pola komunikasi antar generasi, serta perbedaan cara masing-masing keluarga mempertahankan identitas asalnya. Variasi tersebut tercermin dalam gambaran komparatif kedua keluarga yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan *Code Switching* dan Negosiasi Identitas pada Keluarga Migran.

Aspek Analisis	Keluarga 1	Keluarga 2	Temuan Komparatif
Bahasa dominan dalam pola asuh	BM dominan, BI masih digunakan antar pasangan	BM dominan dalam hampir seluruh domain keluarga	K2 menunjukkan dominasi BM yang lebih kuat
Bentuk <i>code switching</i> dominan	<i>Tag switching</i> dan <i>intra-sentential switching</i>	<i>Intra-sentential switching</i> dominan	Kedua keluarga mempertahankan campur kode pada level leksikal dan partikel
Intersentential switching	Muncul otomatis saat anak hadir	Jarang dan tidak konsisten	K1 lebih fleksibel dalam pergantian kode
Fungsi BI dalam keluarga	Bahasa privat, nasihat, dan identitas emosional	Bahasa residual dan simbolik	BI mengalami pergeseran fungsi pada kedua keluarga
Fungsi sosiopragmatik dominan	<i>Addressee specification</i> dan <i>personalization</i>	<i>Personalization</i> dan <i>interjection</i>	Pemilihan bahasa dipengaruhi lawan bicara dan kedekatan emosional
Identitas Generasi I	Masih mempertahankan identitas Indonesia	Indonesia bersifat simbolik	Kedua keluarga menunjukkan adaptasi terhadap budaya Malaysia
Identitas Generasi II	Identitas Malaysia dengan keterikatan simbolik terhadap Indonesia	Identitas Malaysia lebih dominan dan tegas	K2 mengalami <i>language shift</i> generasional yang lebih kuat

Berdasarkan temuan di atas, pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: pola dan bentuk *code switching*, fungsi sosiopragmatik *code switching* dalam komunikasi pola asuh, serta praktik *code switching* sebagai strategi negosiasi identitas bikultural pada keluarga migran Indonesia di Malaysia.

### Tipe dan Bentuk *Code Switching* dalam Komunikasi Keluarga Migran

Sebelum membahas mengapa alih kode terjadi, pertanyaan yang tidak kalah penting adalah bagaimana ia terjadi dalam bentuk apa, pada level gramatikal mana, dan dengan pola distribusi seperti apa. Tipologi Poplack (1980) menawarkan kerangka yang cukup presisi untuk menjawab pertanyaan ini. Poplack membedakan tiga tipe alih kode berdasarkan posisi strukturalnya dalam tuturan: *tag switching* (penyisipan unsur dari satu bahasa sebagai tag atau interjeksi tanpa mengubah struktur gramatikal kalimat utama), *inter-sentential switching* (pergantian bahasa yang terjadi di batas kalimat atau klausa), dan *intra-sentential switching* (pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat). Dari ketiga tipe ini, tipe yang terakhir dianggap paling kompleks secara linguistik karena mensyaratkan kompetensi gramatikal di kedua bahasa secara bersamaan.

Data dari kedua keluarga menunjukkan bahwa ketiga tipe tersebut hadir dalam komunikasi pengasuhan, namun dengan distribusi yang tidak merata dan dengan pola yang saling berbeda antar keluarga. Temuan ini sendiri sudah bermakna, distribusi tipe alih kode bukan sekadar variasi teknis, melainkan cermin dari sejauh mana masing-masing bahasa telah terintegrasi atau sebaliknya, telah menyusut dalam repertoar linguistik penutur.

*Tag switching* merupakan tipe yang paling mudah diidentifikasi sekaligus paling konsisten ditemukan pada kedua keluarga. Pada Ibu Isnaini (K1), seruan "*Ya Allah*" muncul secara refleksif ketika mengalami emosi intens, baik saat terkejut maupun saat marah. Pada Ibu Afni (K2), ekspresi serupa seperti "*aduh*" dan "*astaga*" muncul dengan frekuensi tinggi dan bersifat otomatis. Yang menarik dari kedua kasus ini adalah bahwa tag-tag tersebut berasal dari Bahasa Indonesia (BI) dan menyisip ke dalam konteks komunikasi yang secara keseluruhan didominasi BM. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun BM telah menjadi bahasa matriks dalam kehidupan sehari-hari kedua penutur, BI masih bertahan kuat di lapisan afektif yang paling dalam dalam lapisan yang tidak dikendalikan oleh pilihan sadar. Sebagaimana dikemukakan Pavlenko (2005), bahasa pertama sering kali tetap menjadi bahasa emosi spontan bahkan pada penutur yang telah mengalami *dominant language shift* yang signifikan.

Hal ini lebih jauh dikonfirmasi oleh observasi Ibu Afni sendiri mengenai respons anak-anaknya terhadap tag-tag tersebut. Beliau mencatat bahwa anak-anak memahami interjeksi pendek BI tersebut, tetapi ketika kalimat dalam BI diperpanjang, pemahaman mereka mulai goyah "*kalau panjang-panjang katanya itu kadang agak confused.*" Observasi ini secara tidak langsung mengonfirmasi tipologi Poplack: *tag switching* adalah bentuk alih kode yang paling aman dari sisi komunikatif karena ketidakpahaman terhadap tag tidak mengganggu pemahaman terhadap proposisi utama. Ia berfungsi layaknya jangkar emosional yang tertinggal dari bahasa asal, mengambang bebas tanpa harus menanggung beban referensial.

*Intra-sentential switching* merupakan tipe yang paling produktif dan paling sering ditemukan pada kedua keluarga. Bentuk yang paling konsisten adalah penyisipan partikel pragmatik BM "*lah, kan, kot, ke*" ke dalam kalimat yang kerangka utamanya berbahasa Indonesia. Kedua informan Generasi I melaporkan bahwa penyisipan partikel ini terjadi "*setiap hari*" (Ibu Isnaini) dan "*sering*" (Ibu Afni). Frekuensi yang sangat tinggi ini mengisyaratkan bahwa fenomena tersebut telah melampaui batas alih kode yang disengaja dan bergeser ke wilayah yang dalam literatur sosiolinguistik dikenal sebagai *structural borrowing* atau habitual mixing, partikel BM tidak lagi dipersepsi sebagai elemen bahasa lain, melainkan telah terintegrasi ke dalam sistem linguistik penutur itu sendiri.

Selain penyisipan partikel, *intra-sentential switching* juga termanifestasi dalam pencampuran leksikal. Ibu Afni memberikan contoh yang cukup ilustratif "*tahniah bang, nilainya bagus.*" Kalimat singkat ini memperlihatkan kerja dua bahasa secara simultan *tahniah* dan *bang* berasal dari BM, sementara *nilainya bagus* menggunakan struktur dan leksikon BI. Dalam terminologi Myers-Scotton (1993), BM berfungsi sebagai *matrix language* yang menyediakan kerangka gramatikal, sementara BI bertindak sebagai *embedded language* yang menyumbangkan konstituen leksikal (Saragih *et al.*, 2025). Pola serupa, meski tidak diikuti dengan contoh seeksplicit ini, juga terkonfirmasi dari laporan Ibu Isnaini yang menyatakan bahwa dalam campur kode, BM adalah "*yang lebih dominan.*"

*Inter-sentential switching*, yakni pergantian bahasa secara penuh di batas kalimat, merupakan tipe yang paling jarang terjadi dan yang paling terikat konteks. Pada kedua keluarga, alih kode tipe ini hanya teraktivasi dalam satu kondisi spesifik: ketika partisipan tutur berganti, yakni saat anak tiba-tiba hadir dalam percakapan suami istri yang sebelumnya berlangsung dalam BI. Namun, terdapat perbedaan derajat yang signifikan antara dua keluarga dalam hal konsistensi dan otomatisitas peralihan ini. Ibu Isnaini (K1) menggambarkan peralihan tersebut sebagai sesuatu yang terjadi "*secara automatic*", BI adalah bahasa perkawinan yang eksklusif, dan kemunculan anak dalam percakapan secara serta-merta mengaktifkan BM sebagai kode pengasuhan. Sebaliknya, Ibu Afni (K2) mengakui bahwa peralihan serupa hanya terjadi "*kadang-kadang, tidak sering tapi ada,*" menunjukkan bahwa batas domain antara BI dan BM pada K2 bersifat lebih permeabel.

Ketimpangan distribusi ketiga tipe ini mengandung implikasi analitis yang penting. Bahwa *inter-sentential switching* bentuk yang mensyaratkan penguasaan dua bahasa sebagai sistem yang terpisah dan utuh justru yang paling langka, menunjukkan bahwa kemampuan menavigasi kedua bahasa secara seimbang tidak lagi tersedia bagi sebagian besar anggota keluarga ini. Alih kode yang terjadi lebih banyak berupa penyisipan, bukan pergantian penuh yang secara struktural lebih mencerminkan sistem satu bahasa yang diwarnai oleh elemen bahasa lain, daripada dua sistem bahasa yang benar-benar beroperasi secara otonom dan paralel. Kondisi ini merupakan penanda awal dari proses *attrition linguistik* yang lebih dalam, yang dampaknya pada konstruksi identitas akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab berikutnya.

### **Code Switching dari Perspektif Sosiopragmatik**

Memahami bentuk alih kode hanyalah setengah dari perjalanan analisis. Setengah perjalanan yang lain dan dalam banyak hal yang lebih kaya secara interpretatif adalah memahami fungsinya: mengapa penutur beralih kode pada momen tertentu, apa yang hendak dicapai melalui pergantian bahasa tersebut, dan bagaimana pilihan linguistik ini bekerja dalam

membentuk makna interaksional yang melampaui makna leksikal kata-kata itu sendiri. Kerangka Gumperz (1982) tentang fungsi konversasional alih kode memberikan instrumen analitis yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan ini.

Gumperz mengidentifikasi enam fungsi alih kode dalam percakapan: *quotation* (mengutip ujaran orang lain), *addressee specification* (menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara), *interjection* (penanda emosi spontan), *reiteration* (pengulangan untuk penekanan), *message qualification* (mempertegas atau mengkualifikasi pesan), dan *personalization vs. objectification* (menandai sebuah ujaran sebagai pesan personal atau impersonal). Dari keenam fungsi ini, analisis data mengidentifikasi lima di antaranya dalam corpus penelitian ini dengan pengecualian *quotation* yang tidak ditemukan sama sekali, masing-masing dengan distribusi dan intensitas yang berbeda antara K1 dan K2.

*Addressee specification* merupakan fungsi yang paling dominan dan paling mudah diverifikasi secara empiris. Pada K1, pola ini termanifestasi dalam bentuk yang sangat tegas dan konsisten: Ibu Isnaini menggunakan BI secara eksklusif dalam percakapan dengan suami, dan beralih ke BM secara otomatis begitu anak-anak hadir. Keputusan ini, sebagaimana dijelaskan Ibu Isnaini sendiri, didasarkan pada kesadaran pragmatis bahwa anak-anak tumbuh berbahasa Melayu sejak kecil sehingga BM adalah satu-satunya kode yang menjamin efektivitas komunikasi dalam domain pengasuhan. Yang menarik adalah bahwa logika ini dikonfirmasi secara independen oleh putrinya, Nabila, yang menggambarkan fungsi BI ibunya dengan ketepatan yang hampir bersifat metalinguistik:

"Biasanya kalau dalam bahasa Indonesia, ibu sering guna kalau untuk komunikasi yang bersifat *private*, ataupun kalau lagi di tengah-tengah ramai orang Melayu macam dekat *shopping mall*, tapi nak sampaikan sesuatu yang bagi orang tak faham, ibu akan guna bahasa Indonesia kadang."

Pernyataan Nabila ini mengungkap dua lapis *addressee specification* yang beroperasi secara bersamaan: pertama, BI sebagai kode perkawinan yang privat (antara suami dan istri, eksklusif dari anak-anak). Kedua, BI sebagai *kode in-group* yang digunakan secara strategis di ruang publik Melayu untuk menciptakan batas komunikatif yang tidak dapat ditembus oleh lingkungan sekitar. Bahwa Nabila mampu mendeskripsikan strategi ini dengan demikian artikulatif justru menunjukkan bahwa ia telah mengamati dan memaknai pilihan-pilihan linguistik ibunya sebagai praktik yang berintensionalitas bukan sekadar kebiasaan yang tidak disadari.

Pada K2, fungsi *addressee specification* juga hadir, namun dengan intensitas yang jauh lebih lemah. Ibu Afni mengakui adanya peralihan ke BM ketika anak hadir, tetapi frekuensinya

tidak teratur dan mekanismenya tidak bersifat otomatis. Kelemahan fungsi ini pada K2 berkaitan erat dengan fakta bahwa BI sendiri sudah tidak memiliki domain eksklusif yang terdefinisi dengan jelas dalam kehidupan keluarga tidak ada konteks komunikasi reguler yang secara konsisten menggunakan BI sebagai kode utama, berbeda dari K1 di mana BI masih berfungsi sebagai marital code yang aktif.

Fungsi *personalization vs. objectification* menghadirkan temuan yang lebih kompleks dan dalam beberapa hal berlawanan intuitif. Dalam literatur tentang bahasa warisan, diasumsikan bahwa bahasa pertama (L1) cenderung menjadi kode personalisasi bahasa yang paling dekat dengan perasaan, yang paling "tulus" ketika digunakan untuk mengungkapkan kasih sayang atau menyampaikan nilai moral. Namun data dari kedua keluarga menunjukkan gambaran yang lebih nuansatif. Pada Ibu Isnaini (K1), personalisasi terbagi antara dua bahasa berdasarkan register komunikasi yang berbeda: BI tetap memiliki bobot emosional superior dalam domain nasihat moral, karena ia terasa "*lagi berkesan*" ketika digunakan untuk menyampaikan pepatah atau nilai-nilai yang bersumber dari leluhur. Tetapi dalam domain ekspresi kasih sayang sehari-hari pujian, sapaan afektif, pernyataan perasaan, BM justru lebih dominan, karena BM adalah bahasa yang paling dekat dengan realitas sehari-hari anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi penggunaan bahasa dalam pola asuh berkaitan dengan fungsi interaksional yang berbeda, mulai dari regulasi perilaku, penyampaian nilai, hingga ekspresi afeksi dalam rutinitas keluarga (Little, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam keluarga bilingual yang mengalami dominant *language shift*, personalisasi tidak lagi menjadi prerogatif eksklusif L1. BM telah memperoleh muatan afektif yang cukup kuat untuk berfungsi sebagai kode intimasi suatu kondisi yang terjadi ketika bahasa dominan lingkungan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi wahana ekspresi perasaan yang autentik (Pavlenko, 2005). Perpindahan fungsi personalisasi dari BI ke BM ini tampak lebih jauh lagi pada K2, di mana Ibu Afni menggunakan BM sebagai kode utama bahkan dalam menyampaikan nasihat moral meskipun ia tetap menyertakan atribusi asal nasihat tersebut "*oh ini ajaran nenek kamu dulu, dari Indonesia.*" Strategi yang bisa disebut *content preservation with linguistic adaptation* ini akan mendapat perhatian lebih besar dalam pembahasan identitas di sub-bab berikutnya.

*Fungsi interjection* memperkuat temuan yang muncul dari analisis *tag switching* sebelumnya. Bahwa kedua informan Generasi I secara refleksif menggunakan interjeksi BI "*Ya Allah*" (K1), "*aduh*" dan "*astaga*" (K2) dalam situasi emosi intens di tengah komunikasi yang secara keseluruhan berbahasa Melayu adalah bukti empiris bahwa BI masih beroperasi di lapisan emosional yang paling dalam. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan

bahwa bahasa pertama tetap menguasai ranah emosi spontan meskipun penutur telah mengalami pergeseran bahasa yang signifikan (Adebayo, 2025). Dari perspektif Gumperz, interjeksi-interjeksi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda afektif, mereka juga merupakan tanda bahwa masih ada celah di mana BI menerobos dominasi BM, bahwa perpindahan bahasa yang terjadi belum sepenuhnya menutup kanal emosional yang terhubung dengan bahasa asal.

*Fungsi reiteration* ditemukan pada kedua keluarga, namun dengan cara yang berbeda. Ibu Isnaini mengulang ekspresi "100 100" untuk mempertegas bahwa semua topik disampaikan dalam BM secara penuh sebuah penegasan yang tidak memberi ruang bagi tafsir alternatif. Ibu Afni, di sisi lain, mengulang pernyataan "Yang jelas pakai bahasa Melayu" dua kali dalam satu jawaban untuk mempertegas pilihan bahasa dalam domain nasihat. Dalam kedua kasus, reiterasi berfungsi sebagai penutup wacana sebuah sinyal metalinguistik bahwa keputusan bahasa telah final dan tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut.

Ketidakhadiran fungsi *message qualification* dalam arti penggunaan BI untuk memperkuat atau mempertegas perintah yang tidak diindahkan anak merupakan temuan negatif yang justru sangat signifikan. Ketika ditanya apakah mereka beralih ke BI sebagai strategi koersif ketika perintah dalam BM diabaikan, kedua informan menjawab dengan tegas "tidak". Ibu Isnaini menyatakan bahwa BM tetap digunakan karena anak lebih memahaminya, sementara Ibu Afni bahkan melaporkan bahwa ketika BI tersisip secara tidak sengaja ke dalam perintah, respons anak bukanlah ketaatan yang lebih besar, melainkan pertanyaan yang meminta klarifikasi "apa bu maksudnya?" Implikasi dari temuan ini cukup tajam, BI tidak lagi memiliki fungsi otoritatif dalam pengasuhan. Ketika efektivitas komunikasi harus dipilih antara loyalitas terhadap bahasa warisan, yang pertamalah yang menang.

Ibu Afni sendiri, dalam menjawab pertanyaan tentang topik-topik yang wajib disampaikan dalam BI, membuat perbedaan yang secara tidak sadar sangat tajam secara linguistik, ia membedakan antara arti dan maksud. Anak-anak mungkin memahami arti permukaan kata-kata BI, tetapi tidak selalu menangkap maksud nuansa pragmatik dan kultural yang menyelubungi pesan tersebut. Perbedaan ini mengungkap sesuatu yang penting tentang kondisi BI pada Generasi II: kompetensi reseptif mereka mungkin masih ada, tetapi kompetensi pragmatik kemampuan membaca implicature, menangkap implikatur kultural, memahami pesan di balik pesan sudah sangat terbatas. Ini adalah bentuk keterbatasan yang tidak terlihat dari luar, tetapi konsekuensinya bagi transmisi nilai budaya cukup serius.

### **Ideologi Bahasa dan Negosiasi Identitas**

Jika dua sub-bab sebelumnya menelaah alih kode sebagai fenomena linguistik bagaimana bentuknya, dan apa fungsi interaksionalnya maka sub-bab ini bergerak ke

pertanyaan yang lebih dalam, apa yang pilihan-pilihan linguistik tersebut katakan tentang cara subjek memahami diri mereka sendiri, tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan ke mana mereka merasa memiliki. Dalam kajian sosiolinguistik, pertanyaan-pertanyaan ini bermuara pada konsep ideologi bahasa dan negosiasi identitas dua konsep yang, dalam konteks komunitas diaspora, tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Spolsky (2004) menawarkan kerangka tiga komponen untuk memahami praktik kebahasaan sebuah komunitas: *language beliefs* (keyakinan tentang nilai dan status suatu bahasa), *language management* (keputusan eksplisit tentang kebijakan bahasa), dan *language practices* (apa yang sebenarnya dilakukan penutur, terlepas dari keyakinan dan kebijakan mereka). Ketegangan antara ketiga komponen ini dan khususnya antara keyakinan dan praktik adalah di mana negosiasi identitas paling terasa.

Pada Generasi I, kedua informan menunjukkan pola disosiasi antara ideologi bahasa dan praktik bahasa yang, meski serupa dalam strukturnya, berbeda dalam derajatnya. Ibu Isnaini (K1) secara eksplisit menegaskan pentingnya mempertahankan "*sisi Indonesia*" di dalam rumah dan menganggap kemampuan berbahasa Indonesia penting agar anak-anak "*tidak melupakan asal usul*." Pernyataan ini mencerminkan apa yang dapat disebut *language maintenance ideology*, BI diposisikan sebagai simbol identitas genealogis yang harus diwariskan lintas generasi. Namun dalam praktiknya, penggunaan BI dalam domain pengasuhan sangat terbatas: ia hanya muncul dalam kapasitasnya sebagai kode marital (antara suami-istri) dan kode nasihat (dalam momen-momen spesifik penyampaian nilai moral). BM telah mengambil alih hampir seluruh fungsi komunikatif lainnya, termasuk ekspresi kasih sayang sehari-hari.

Ibu Afni (K2) memperlihatkan disosiasi yang lebih lebar dan dalam beberapa hal lebih paradoksal. Di satu sisi, ia mengungkapkan kebanggaan menjadi warga negara Indonesia dengan lebih eksplisit dan bersemangat dibanding Ibu Isnaini, ia bahkan aktif mengajar anak-anak WNI di Malaysia sebagai wujud tanggung jawab terhadap identitas nasionalnya. Di sisi lain, praktik bahasa di rumah tangga K2 didominasi BM secara hampir penuh, BI tidak memiliki domain fungsional yang tetap, tidak ada topik khusus yang disampaikan dalam BI, dan peralihan ke BI dalam pengasuhan lebih merupakan kecelakaan linguistik daripada pilihan yang disengaja. Disosiasi antara ideologi (bangga menjadi warga negara Indonesia) dan praktik (dominan BM) ini merupakan fenomena yang lazim didokumentasikan dalam penelitian tentang komunitas diaspora, di mana bahasa warisan sering kali mempertahankan nilai simbolik yang tinggi bahkan ketika nilai instrumentalnya sudah sangat berkurang (Fishman, 1991).

Perbedaan antara kedua keluarga ini berkorelasi dengan latar belakang migrasi mereka. Ibu Isnaini menetap di Malaysia karena seluruh jaringan keluarganya sudah terlebih dahulu bermigrasi ke sana, sebuah rantai migrasi yang memberi ruang bagi terbentuknya komunitas linguistik informal yang mempertahankan BI sebagai *kode in-group*. Ibu Afni, sebaliknya, bermigrasi karena kewajiban peran gender mengikuti suami dan dengan demikian masuk ke dalam lingkungan sosial yang tidak memiliki jaringan kekerabatan Indonesia yang kuat. Dalam kondisi seperti ini, adaptasi linguistik terhadap lingkungan dominan BM terjadi lebih cepat dan lebih menyeluruh, karena tidak ada komunitas bahasa yang menyediakan reinforcement terhadap penggunaan BI.

Menarik pula dicatat bahwa pada K2, keputusan kebahasaan tidak sepenuhnya bersifat otonom. Ibu Afni secara eksplisit menyebut pesan dari suami sebagai faktor yang membatasi penggunaan BI di rumah "*suami khawatir bahwa paparan BI akan mencampuri kemampuan BM anak di sekolah, nanti kalau dia mencampurkan bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia, habis nilai bahasa Melayu.*" Kekhawatiran ini bersifat institusional sekaligus ideologis, ia mencerminkan tekanan dari sistem pendidikan Malaysia yang menempatkan kemurnian dan kemampuan BM sebagai kapital akademik, dan dalam prosesnya, menempatkan BI sebagai ancaman potensial. Bahwa tekanan ini datang melalui figur patriarkal suami menambahkan dimensi relasi kuasa yang tidak bisa diabaikan dalam analisis pengelolaan bahasa di K2.

Pada level Generasi II, negosiasi identitas mengambil bentuk yang berbeda namun sama menariknya. Nabila (K1, Gen II) mengkonstruksi identitasnya dengan kerumitan yang cukup mengejutkan. Ketika ditanya apakah ia merasa sebagai orang Indonesia, orang Malaysia, atau keduanya, jawabannya mencerminkan kesadaran akan *dual belonging* yang tidak tereduksi menjadi salah satu kategori saja:

*"Saya rasa saya orang Malaysia sebabnya saya membesar dari kecil di Malaysia... Saya merasa saya orang Malaysia sebabpun mengambil pendidikan formal di Malaysia juga kan... tapi saya masih ingat bahwa darah saya ini masih darah Indonesia, bukan orang Melayu asli."*

Frasa "*bukan orang Melayu asli*" adalah penanda identitas yang bekerja secara negatif. Ini adalah strategi negosiasi identitas yang khas pada generasi diaspora kedua: menerima identitas nasional dari negara tempat tinggal, sekaligus mempertahankan penanda etnisitas yang membedakan diri dari kelompok mayoritas tuan rumah (Portes & Rumbaut, 2001). Nabila juga secara signifikan menyebut bahwa ia tumbuh dengan dua bahasa daerah Jawa dan Madura di dalam rumah, meskipun kompetensi aktifnya dalam kedua bahasa tersebut sudah sangat

terbatas. Kesadaran akan warisan linguistik yang beragam ini, meski tidak diikuti oleh kemampuan produktif, tetap memainkan peran dalam konstruksi identitas hibridanya.

Berbeda secara mencolok, anak Ibu Afni (K2, Gen II) mengkonstruksi identitasnya dengan cara yang jauh lebih singkat dan definitif: "*Saya berasa 'Orang Malaysia' kerana saya telah dilahirkan di Malaysia.*" Tidak ada pengakuan terhadap darah Indonesia, tidak ada referensi terhadap warisan budaya atau bahasa asal, tidak ada pembedaan antara identitas etnis dan identitas nasional. Identitas Malaysia diafirmasi berdasarkan satu kriteria tunggal, tempat kelahiran dan itu sudah cukup. Ketidakhadiran kompleksitas identitas pada K2 Gen II ini tidak bisa dilepaskan dari praktik bahasa di rumah tangga K2 yang telah sedemikian rupa memisahkan anak dari paparan BI yang substansial. Ketika bahasa warisan tidak lagi menjadi medium komunikasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari, maka ia juga kehilangan kapasitasnya sebagai medium identitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bahasa warisan lebih banyak dipertahankan oleh generasi orang tua, sedangkan generasi anak cenderung menggunakan bahasa yang dominan dalam lingkungan sosial dan pendidikan (Sagita & Rosalina, 2023; Zuhro & Raharjo, 2022).

Kontras antara kedua Generasi II ini mengonfirmasi apa yang Spolsky (2004) dan Fishman (1991) tunjukkan dalam penelitian mereka tentang pemertahanan bahasa: bahwa akses terhadap bahasa warisan tidak sekadar bergantung pada paparan formal atau pengajaran eksplisit, melainkan pada apakah bahasa tersebut tetap memiliki fungsi komunikatif yang nyata dan bermakna dalam kehidupan keluarga. Di K1, BI masih berfungsi sebagai kode perkawinan yang didengar setiap hari oleh Nabila, sebagai kode nasihat yang membawa bobot emosional tersendiri, dan sebagai kode privat yang digunakan ibunya di ruang publik, semua ini memberi BI sebuah fungsi yang dapat dikenali dan dimaknai oleh Nabila, bahkan jika ia tidak menggunakannya secara aktif. Di K2, tidak ada fungsi yang setara yang tersisa bagi BI.

Paradoks yang muncul dari keseluruhan analisis ini adalah bahwa kebanggaan identitas Indonesia yang lebih keras disuarakan oleh Ibu Afni tidak berbuah pada pemertahanan BI yang lebih kuat pada generasi berikutnya. Sebaliknya, pengelolaan bahasa yang lebih konsisten meski tidak diiringi deklarasi ideologis yang kuat justru memberi BI ruang fungsional yang lebih tahan lama di K1. Ini menunjukkan bahwa dalam ekologi kebahasaan keluarga migran, *yang menentukan keberlanjutan bahasa warisan bukanlah intensitas perasaan tentang bahasa tersebut, melainkan seberapa dalam bahasa itu dirajut ke dalam struktur interaksi sehari-hari yang bermakna.* Ideologi tanpa praktik dalam konteks ini tidak cukup untuk menghadang laju *language shift* yang perlahan namun pasti.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga lapisan analisis ini adalah bahwa *code switching* pada kedua keluarga migran Indonesia di Malaysia bukan semata-mata fenomena linguistik, melainkan sebuah praktik sosial yang sarat makna: ia mencerminkan strategi pengasuhan, menandai batas-batas domain emosional dan relasional, dan secara kumulatif membentuk atau mengikis rasa memiliki terhadap identitas budaya asal. Bahwa dua keluarga dengan konteks yang serupa dapat menghasilkan pola yang begitu berbeda hanya mempertegas betapa kompleks, betapa personal, dan betapa konsekuensialnya pilihan-pilihan linguistik yang tampaknya sepele yang dibuat setiap hari di ruang-ruang domestik keluarga migran.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dalam komunikasi keluarga migran Indonesia di Malaysia merupakan praktik sosiolinguistik yang terstruktur dan bermakna, bukan sekadar interferensi bahasa yang bersifat acak. Mengacu pada tipologi Poplack (1980), ketiga tipe alih kode: *tag switching*, *intra-sentential*, dan *inter-sentential* hadir dalam data, namun dengan distribusi yang mencerminkan derajat penguasaan dan integrasi bahasa yang berbeda pada masing-masing keluarga. Yang paling signifikan, *intra-sentential switching* menjadi tipe yang paling produktif, sementara *inter-sentential switching* tipe yang mensyaratkan kompetensi ganda yang seimbang justru paling jarang terjadi, mengindikasikan bahwa yang beroperasi bukan dua sistem bahasa yang otonom, melainkan satu bahasa dominan yang diwarnai elemen bahasa lain. Dalam kerangka Gumperz (1982), fungsi *addressee specification* terbukti paling dominan: Bahasa Indonesia dipertahankan sebagai kode perkawinan dan *kode in-group* yang strategis, sementara Bahasa Melayu telah mengambil alih hampir seluruh fungsi komunikatif pengasuhan termasuk ekspresi afeksi sehari-hari. Ketidakhadiran fungsi *message qualification* alih kode ke Bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai strategi koersif dalam pengasuhan, mengungkap fakta yang lebih tajam: Bahasa Indonesia telah kehilangan otoritasnya di dalam domain rumah tangga, karena efektivitas komunikasi secara konsisten dipilih di atas loyalitas terhadap bahasa warisan.

Pada tataran ideologi bahasa dan identitas, analisis melalui kerangka Spolsky (2004) mengungkap paradoks yang menjadi inti temuan penelitian ini: intensitas kebanggaan terhadap identitas Indonesia tidak berkorelasi positif dengan kedalaman pemertahanan bahasa warisan pada generasi berikutnya. Keluarga dengan pengelolaan bahasa yang lebih konsisten justru berhasil mempertahankan ruang fungsional bagi Bahasa Indonesia, yang pada gilirannya memungkinkan anak Generasi II mengkonstruksi identitas hibrid yang mengakui dual belonging. Sebaliknya, ketika Bahasa Indonesia tidak lagi memiliki fungsi komunikatif yang

nyata dalam kehidupan keluarga, ia juga kehilangan kapasitasnya sebagai medium identitas, sehingga Generasi II mengafirmasi identitas Malaysia sebagai satu-satunya kategori yang relevan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan bahasa warisan dalam komunitas diaspora tidak ditentukan oleh sentimen atau deklarasi ideologis, melainkan oleh seberapa dalam bahasa tersebut tetap dirajut ke dalam struktur interaksi sehari-hari yang bermakna. Dalam ekologi kebahasaan keluarga migran, pilihan-pilihan linguistik yang tampaknya sepele dan tidak disadari setiap harinya adalah juga keputusan tentang warisan apa yang akan atau tidak akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, O. (2025). First Language Retention and Loss in Immigrant Communities. *Bulletin of Language and Literature Studies*, 2(1).
- Collins, J. T. (2022). Language death in Indonesia: A sociocultural pandemic. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 141-164.
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Department of Statistics Malaysia. (2025). *International migration statistics, Malaysia, 2025*. Ministry of Economy Malaysia. <https://www.dosm.gov.my/portal-main/release-content/international-migration-statistics-malaysia-2025> (Accessed 12 January 2026).
- Firdaus, S. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Generasi Muda Malaysia di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Bahasa Melayu: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, 3(2), 72-83.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift*. Multilingual Matters.
- Gooskens, C. (2007). The contribution of linguistic factors to the intelligibility of closely related languages. *Journal of Multilingual and multicultural development*, 28(6), 445-467.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- International Organization for Migration. (2025). *Asia-Pacific migration data report 2025*. <https://reliefweb.int/report/world/asia-pacific-migration-data-report-2025> (Accessed 12 January 2026).
- Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2026). *Data layanan penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia Januari 2026*. <https://www.kp2mi.go.id> (Accessed 12 January 2026).
- Little, S. (2023). 'Half of who you are': Parent and child reflections on the emotional experiences of reversing familial language shift. *International Journal of Bilingualism*, 27(2), 217-231.
- Montrul, S. & Polinsky, M. (Eds.). (2021). *The Cambridge handbook of heritage languages and linguistics*. Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.

- Pavlenko, A. (2005). *Emotions and amism*. Cambridge University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish Y TERMINO EN ESPAÑOL: toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7-8), 581–618.
- Portes, A., & Rumbaut, R. G. (2001). *Legacies: The story of the immigrant second generation*. University of California Press.
- Romaine, S. (1995). *Bilingualism* (2nd ed.). Blackwell Publishers.
- Sagita, A. D. P. W. & Rosalina, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode Pada Keluarga Bapak Wahyudi Di Kampung Cibitung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 27-35.
- Saragih, E. Pasaribu, T. K. & Sihite, J. E. (2025). An Analysis of Maudy Ayunda's Code-Mixing and Code-Switching on The Merry Riana's Podcast. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 8(2), 368-378.
- Scontras, G. Fuchs, Z. & Polinsky, M. (2015). Heritage language and linguistic theory. *Frontiers in psychology*, 6, 1545.
- Spolsky, B. (2004). *Language Policy*. Cambridge University Press.
- Suhita, R., Saddhono, K. & Setiawan, B. (2025). *KATA, BUDAYA, DAN INTERAKSI: Pemakaian Bahasa Indonesia Di Lingkungan Pekerja Asing*. Tren Digital Publishing.
- Tang, C. & van Heuven, W. J. B. (2009). Cross-lingual intelligibility between Chinese dialects. Dalam *Proceedings of the 17th International Congress of Phonetic Sciences (ICPhS)*, 1994–1997.
- Zuhro, F. & Raharjo, R. P. (2022). Alih kode dan campur kode pada tuturan komunikasi antara orang tua dengan anak perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 192-197.